

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)**

Siti Hajar Dewanggi, Supriono, S.E., M.Si. Ak.

Akuntansi

Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo Jl. Wismoaji No. 08, Kutoarjo, Purworejo Email:
sitihajardewanggi99@gmail.com

Abstract

Earnings persistence is one component of earnings quality. This study discusses the factors affecting earnings persistence in mining sector companies listed on the IDX, with independent variables namely operating cash flow, company size, and debt levels. The purpose of this study is to test, calculate, and describe the effect of operating cash flow, company size, and debt levels on earnings persistence. The population in this study are all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period.

The sampling technique used purposive sampling and obtained 14 companies with 42 research samples. The data source was obtained from the annual financial statements of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The data analysis method uses multiple linear regression analysis with SPSS 21 Software application.

Based on the test results of multiple linear regression analysis, individually (partial) states that operating cash flow has a negative and not significant effect on earnings persistence, firm size has a positive and significant effect on earnings persistence, and the level of debt has a positive and significant effect on earnings persistence. While jointly (simultaneously) operating cash flow, company size, and debt levels have a positive and significant effect on earnings persistence. Based on the results of the study, then to assess the performance of the company in addition to using profits, investors and other parties can use the size of the company and the level of debt that shows the company's performance.

Keywords: *Operating Cash Flow, Company Size, Debt Level, Profit Persistenc*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2015:4). Para pemakai laporan keuangan menilai bahwa tingginya laba berarti usaha atau perusahaan dalam kondisi baik, tanpa berfikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba yang berkelanjutan.

Banyak pemilik perusahaan terlalu fokus pada hasil penjualan yang meningkat setiap periode, tanpa memikirkan bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan tingginya laba. Tujuan operasional perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada persistensi laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten (Fanani dalam Lasrya, 2020). Laba pada periode berjalan juga dapat mencerminkan laba periode masa mendatang.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan

jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang, atau dengan kata lain persistensi laba adalah suatu laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang tercermin dari laba periode berjalan (Sulastrri dalam Sarah 2019). Persistensi laba juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa depan dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba (Dewi & Putri dalam Khasanah, 2019).

Menurut (Hery, 2015:103), laporan arus kas adalah suatu laporan yang menjelaskan tentang bagaimana arus kas tersebut masuk dan keluar selama periode tertentu dan untuk apa saja arus kas tersebut digunakan. Peneliti memakai variabel arus kas dari kegiatan operasi, karena arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana persistensi labanya turun atau naik. Arus kas dari kegiatan operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang, penerimaan piutang, dan penjualan aset.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Romasari dalam Sarah, 2019). Penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan total

aset. Pemilihan total aset karena besarnya total aset dapat mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba.

Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan dana dari pihak eksternal. Hutang juga dapat menjadi tambahan modal untuk kepentingan perusahaan, dengan konsekuensi perusahaan harus membayar pokok dan bunga pada saat jatuh tempo tanpa memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan. Septavita dalam Lasrya (2020) menyatakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)” menyimpulkan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman, (2019) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba” menyimpulkan bahwa arus kas operasi, penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan perbedaan temporer mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu, siklus operasi dan

perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan alasan dan konsep diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah laporan Tugas Akhir (TA) ini adalah:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba?

Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan, menghitung, dan mengetahui pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba secara parsial (individu) dan simultan (bersama-sama) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang memuat informasi berkaitan dengan arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 32 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 sampel yang diperoleh dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang memuat informasi berkaitan dengan jumlah arus kas operasi pada laporan arus kas, total aset dan total hutang pada laporan posisi keuangan, laba sebelum pajak pada laporan laba rugi komprehensif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berasal dari laporan keuangan tahunan BEI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

3. KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam Khasanah (2019), teori agensi atau hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan

(*principal*). Teori agensi dalam penelitian ini adalah masalah yang terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan, dimana manajer dituntut untuk tetap menghasilkan laba dan memberikan informasi-informasi yang bermanfaat.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah asimetri. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan (Jama'an dalam Sari 2018). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang (Assih & Gudono dalam Handayani 2016).

Pengertian laporan keuangan

Menurut Hery (2015:3), laporan keuangan (*financial statements*) pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Fahmi (2011:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja manajemen.

Tujuan laporan keuangan

Menurut Hery (2015:4), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Menurut Samryn (2015:33), secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan.

Persistensi laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Sulastri dalam Sarah 2019). Pengertian persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba (Penman dalam Sarah 2019).

Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari

waktu ke waktu, persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi laba dimasa depan. Menurut Wijayanti dalam Sari (2018), laba yang persisten adalah laba yang tidak mengalami gangguan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Persada dalam Salsabiila (2016), menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$\text{PRST} : \frac{\text{LSP } t - \text{LSP } t-1}{\text{Total aset}}$$

LSP (Laba sebelum pajak)

Arus kas operasi

Menurut Kartikahadi (2016:217), arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar deviden, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman dari pihak ketiga atau penyeteran modal baru dari pemilik. Arus kas operasi adalah arus kas yang terkait dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu.

Menurut Saputro dalam Salsabiila (2016), menyatakan bahwa besarnya

jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan di skala dengan total aset yang berada pada laporan posisi keuangan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{PreTax Cash Flow} = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{Jumlah aset}}$$

Ukuran perusahaan

Menurut Hartono dalam hendrawati (2016), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset". Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, dan jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Romasari dalam Sarah, 2019). Penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan total aset. Pemilihan total aset karena besarnya total aset dapat mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Menurut Septavita (2016), ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma total aset. Ukuran aset dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan, dimana ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Rumus yang

digunakan untuk menilai ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \log (\text{total aset})$$

Tingkat hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. (Kusuma dalam Sarah 2019). Menurut Fahmi (2011:64), tingkat hutang diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset:

$$\text{Tingkat hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebanyak 32 perusahaan, namun dalam proses pengolahan yang dilakukan di program SPSS ada beberapa data yang bias atau tidak valid sehingga harus dilakukan eliminasi terhadap beberapa data atau perusahaan. Eliminasi dilakukan terhadap 18 perusahaan, sehingga dalam penelitian ini hanya terdapat 14 perusahaan yang diolah menggunakan program SPSS dan jumlah data yang digunakan sebanyak 42 data penelitian.

Analisis statistik deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Menganalisis nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk

menunjukkan ukuran tendensi sentral, yaitu dengan menjumlahkan seluruh nilai data pengamatan lalu dibagi dengan banyaknya data. Menganalisis nilai maksimum digunakan untuk mencari nilai atau angka paling tinggi dari sekumpulan data. Menganalisis nilai minimum digunakan untuk mencari nilai atau angka paling rendah dari sekumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang sebagai variabel independen (X) dan persistensi laba sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 1 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Arus Kas Operasi

No	Kode Perusa-haan	Arus Kas Operasi			Ukuran Perusahaan			Tingkat Hutang			Persistensi Laba		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	ADRO	0,10	0,13	0,13	10,96	10,97	11,01	0,42	0,40	0,39	0,04	0,05	-0,01
2.	ARII	-0,01	0,00	0,04	9,66	9,65	9,70	0,83	0,88	0,85	0,02	0,04	-0,06
3.	BOSS	-0,01	0,20	0,00	11,66	11,56	11,73	0,63	0,96	0,64	0,01	0,12	0,00
4.	BUMI	-0,02	-0,03	-0,03	13,63	13,70	13,75	1,90	0,92	0,87	0,64	0,09	-0,03

5.	DEWA	0,12	0,00	0,04	12,72	12,74	12,78	0,41	0,35	0,44	-0,01	0,02	-0,01
6.	ITMG	0,12	0,00	0,25	13,22	13,26	13,32	0,25	0,29	0,33	0,16	0,12	0,02
7.	PTBA	0,10	0,11	0,33	13,27	13,34	13,38	0,43	0,37	0,33	0,00	0,15	0,03
8.	PTRO	0,14	0,13	0,14	12,74	12,79	12,91	0,57	0,58	0,66	0,00	0,05	0,04
9.	TOBA	0,06	0,06	0,08	12,68	12,67	12,86	0,33	0,50	0,57	0,00	0,10	0,08
10.	ELSA	0,14	0,08	0,06	11,59	12,69	12,75	0,22	0,37	0,42	0,01	-0,02	0,01
11.	ANTM	0,03	0,08	0,06	13,48	13,48	13,52	0,39	0,38	0,41	0,06	0,01	0,02
12.	INCO	5,69	0,07	0,09	12,73	13,47	13,50	0,03	0,17	0,14	-0,16	-0,01	0,05
13.	SMRU	0,13	0,14	0,19	12,40	12,31	12,28	0,59	0,50	0,50	0,02	0,12	-0,04
14.	CTTH	-0,01	-0,11	-0,01	11,79	11,85	11,87	0,49	0,54	0,55	0,04	-0,03	0,00
	Max	5,69	0,20	0,33	13,63	13,70	13,75	1,90	0,96	0,87	0,64	0,15	0,08
	Min	-0,02	-0,11	-0,04	9,66	9,65	9,70	0,03	0,17	0,14	-0,16	-0,03	-0,06
	Mean	0,47	0,06	0,10	12,32	12,46	12,53	0,54	0,51	0,51	0,06	0,06	0,01

Berdasarkan tabel 1 terlihat variabel arus kas operasi menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan Bilangan positif pada nilai rata-rata arus kas operasi menunjukkan pemasukan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran atau penerimaan kas dari aktivitas operasi lebih besar dibandingkan pengeluaran kas untuk aktivitas operasi. Nilai minimum tingkat arus kas operasi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling rendah. Nilai minimum yang bernilai negatif pada arus kas operasi tersebut memiliki arti bahwa pengeluaran kas untuk aktivitas arus kas operasi lebih besar dibandingkan dengan penerimaan kas dari aktivitas arus kas operasi. Nilai maksimum tingkat arus kas operasi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling tinggi

Berdasarkan tabel 1 dalam penelitian ini, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata menunjukkan satuan persen dari logaritma total aset. Nilai minimum ukuran perusahaan menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling rendah, dibandingkan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini. Nilai maksimum ukuran perusahaan menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini. Nilai rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang

cenderung tinggi yang dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba atau laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa variabel tingkat hutang memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo paling rendah. Nilai maksimum menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo paling tinggi. Nilai rata-rata hutang perusahaan menunjukkan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo. Bilangan positif pada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba atau laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa variabel persistensi laba memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah. Nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa laba sebelum pajak tahun sebelumnya memiliki nilai yang lebih besar daripada laba sebelum pajak tahun berjalan. Perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang tidak persisten karena nilai minimum tersebut berada di bawah angka 0. Nilai maksimum menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	Unstandardized Residual 42
Kolmogorov-Smirnov Z	1,029
Asymp. Sig. (2-tailed)	,240
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.	

Berdasarkan tabel 2, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.240. Dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar > dari (0,05). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.240 lebih besar > dari

(0,05) maka dinyatakan memenuhi asumsi normalitas atau data telah terdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil uji multikolinearitas

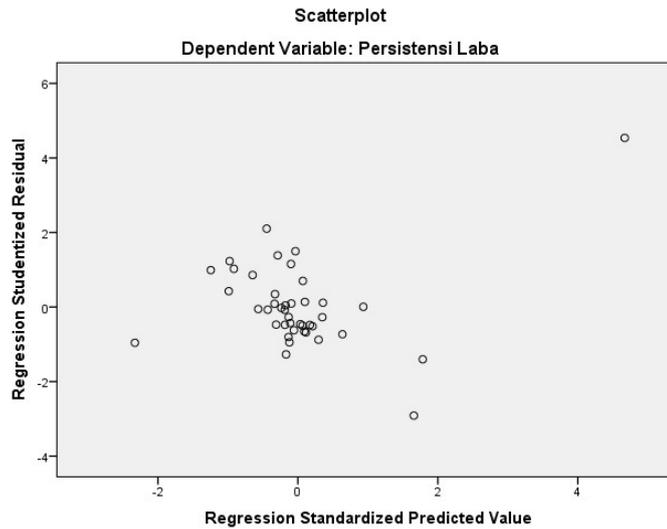
Model	Coefficients^a	
	Tolerance	VIF
(Constant) Arus		
Kas Operasi	,920	1,087
Ukuran Perusahaan	,971	1,030
Tingkat Hutang	,896	1,116

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari > (0,10) dan nilai VIF kurang dari < (10,00), yang artinya bahwa variabel

arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil uji heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan titik-titik menyebar tidak membentuk pola-pola tertentu atau pola yang jelas,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,752 ^a	,565	,531	,07622	1,963

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 5 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,963. Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson*, yaitu

menggunakan nilai dL dan dU. Pada tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah data atau n=42, dan jumlah variabel independen (X) atau k=3 maka akan diperoleh nilai dL=1,357 dan

$dU=1,661$. Pada uji ini menggunakan tabel pengukuran autokorelasi Uji *Durbin-Watson (DW Test)* dengan “ $du < d < 4-du$ ”, sehingga dapat dicari nilai $4-dU$ sebesar $4-1,661=2,339$. Nilai dU sebesar $1,661$ lebih kecil <

dari nilai *Durbin-Watson* yaitu $1,963$ dan lebih kecil < dari $4-dU$ yaitu $2,339$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6 Hasil uji t (parsial)

Model	Coefficients ^a		T	Sig.	
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-,535	,143	-3,742	,001
	Arus Kas Operasi	-,015	,014	-1,070	,291
	Ukuran Perusahaan	,036	,011	3,279	,002
	Tingkat Hutang	,249	,041	6,037	,000

a. Dependen Variable: Persistensi Laba

Tabel 7 Hasil uji F (simultan)

Model	ANOVA ^a	
	F	Sig.
Regression	16,455	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, karena memiliki nilai t-hitung sebesar $-1,055$ dan nilai t-tabel $1,685$, sehingga ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan hasil uji signifikansi sebesar $0,291$ artinya lebih besar > dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

sebesar $(0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil analisis regresi yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata arus kas operasi bernilai positif dan signifikan atau berfluktuasi dari tahun 2016 sampai 2018. Dikatakan signifikan karena memiliki penyebaran yang jauh dari tahun 2016 sampai 2018, namun tingkat arus kas operasi tersebut tidak stabil dari tahun 2016 sampai 2018, sehingga sulit dijadikan sebagai penentu dalam menentukan persistensi laba atau laba dimasa datang.

Dalam tabel 1 nilai rata-rata arus kas operasi memiliki penyebaran yang signifikan dari tahun 2016 sampai 2018, berbeda dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi yang melebihi dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu (0,05). Menurut Ardian (2019), untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas (penyebaran) yang cenderung rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba khususnya dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang cukup drastis atau signifikan dari tahun 2016 sampai 2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dan memiliki nilai t-hitung sebesar 3,279 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,002 artinya lebih kecil $<$ dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Hal ini dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi labanya akan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1, bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dalam hal ini, investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan dengan melihat total asetnya.

Menurut Nuraeni (2018), perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil, biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik pula persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan Sarah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara individual terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, artinya kenaikan maupun penurunan nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai dari persistensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa tingkat hutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dan memiliki nilai t-hitung sebesar 6,037 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dan hasil uji signifikansi sebesar 0,000 artinya lebih kecil $<$ dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat hutang sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Dilihat pada tabel 1 berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Tingkat hutang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat hutang jika dibandingkan dengan total aset. Tingkat hutang dengan perbandingan total aset dari masing-masing perusahaan tersebut rata-rata tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang cukup drastis.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi

laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor, karena dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasrya dan Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Septavita (2016) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) juga menyatakan bahwa tingkat hutang secara individual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 16,455 sementara nilai F-tabel sebesar 2,85. Hasil regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil $<$ dari alpha (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal ini berarti H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jika variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan, hal tersebut juga akan menjadikan persistensi laba mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya, artinya pengaruhnya sangat kecil terhadap persistensi laba.
2. Variabel ukuran perusahaan secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan sektor pertambangan termasuk dalam kategori perusahaan besar. Dalam penelitian

ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar untuk menunjang kegiatan operasional maupun non operasionalnya.

3. Variabel tingkat hutang secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang, semakin tinggi persistensi laba perusahaan jika dibandingkan dengan total aset, dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor, walaupun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga pinjaman, akan tetapi dengan tingkat hutang yang besar secara tidak langsung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pun besar karena tersedianya dana yang cukup yaitu dana yang bersumber dari hutang.
4. Variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dari hasil persamaan analisis regresi, dapat diketahui jika variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan, hal tersebut juga akan menjadikan persistensi laba mengalami perubahan, baik berupa peningkatan atau penurunan

sebesar satu satuan secara bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut:

1. Arus kas operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Bagi perusahaan, sebaiknya dapat meningkatkan arus kas dari aktivitas operasinya dengan cara meningkatkan pemasukan seperti penerimaan tunai dari pelanggan yang merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa, penerimaan tunai dari pendapatan deviden, penerimaan *refund* (pengembalian dana) dari suplier dan mengurangi pengeluaran kas untuk aktivitas operasional serta harus mampu mengelola kas yang dimilikinya dengan baik.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Pihak perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan asetnya, baik aset lancar maupun aset tetap. Dalam penelitian ini menggunakan log total aset untuk mengukurnya, akan tetapi perusahaan dapat menggunakan log penjualan, log *size* nilai pasar saham atau log total ekuitas untuk melihat perbandingannya jika dibandingkan dengan log total aset yang sudah dilakukan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, disarankan untuk meneliti objek lain dengan populasi dan sampel yang lebih besar.
3. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi

laba. Pihak perusahaan sebaiknya tetap meningkatkan persistensi labanya dan menjaga kelangsungan usahanya serta memperhatikan tingkat hutang, supaya peningkatan tingkat hutang dapat sebanding dengan peningkatan persistensi laba perusahaan tersebut.

4. Variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba disarankan untuk menambahkan populasi atau sampel yang lebih banyak serta menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba, seperti tingkat penjualan, *book tax difference*, perbedaan permanen, perbedaan temporer dan siklus operasi. Bagi perusahaan, untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik dan menyampaikan informasi yang relevan serta *reliable* kepada investor mengenai perkembangan perusahaan dan persistensi labanya dengan memperhatikan arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Bagi calon investor dan kreditor, sebelum menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman pada perusahaan, sebaiknya terlebih dahulu mempertimbangkan persistensi laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya,

tidak hanya melihat besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Daftar pustaka

- Amran, Havid. (2010). "Pertambangan", <https://apitswar.wordpress.com/pertambangan> (diakses pada 24 Maret 2020 Pukul 19.30 WIB).
- Amaliyah, Khoirul. (2017). Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. 6(2): 176-188.
- Ardian, Aldi, dkk. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*: 1(1).
- Aldin, Ulum Ihya. (2020). "IHSG Diprediksi Turun, Sektor Tambang dan Infrastruktur Direkomendasi", <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/01/27/ihsg-diprediksi-turun-sektor-tambang-dan-infrastruktur-direkomendasi> (diakses pada 15 Februari 2020 pukul 19.30 WIB).
- Bungin, Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan kedelapan). Prenadamedia Group: Jakarta.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Cetakan kelima). Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan* (Cetakan pertama). CAPS: Yogyakarta.
- Handayani, Sutri. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*. 1(3): 225-239.
- Hendrawati, Nadia. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Pasundan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* (Per 1 Juni 2012). Salemba Empat: Jakarta.
-

- Indriani, Mega, dkk. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*. 1(2): 139-149.
- Kartikahadi, Hans, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI: Jakarta.
- Khasanah, Ainun U & Jasman. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*. 3(1): 66-74.
- Lasrya, Elsa & Oktavianiwiari Ningsih. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal*. 1(1): 16-31.
- Misbahuddin & Iqbal Hasan, (2014). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Cetakan kedua). PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Martani, Dwi, dkk. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat: Jakarta.
- Nitisusastro, Mulyadi & Supriono. (2017). *Pedoman Dan Bimbingan Praktek Kerja Lapangan Dan Penulisan Laporan Tugas Akhir*. Politeknik Sawunggalih Aji: Purworejo.
- Nuraeni, Risma, dkk. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Accounting Journal of Sutaatmadja*. 1(1): 83-112.
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS* (Cetakan pertama). Gava Media: Yogyakarta.
- Raihi, Ahmed. (2012). *Accounting Theory*. Salemba Empat: Jakarta.
- Satori & Komariah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Samryn. (2015). *Pengantar Akuntansi* (Cetakan keempat). PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Salsabiila, Azzahra S, dkk. (2016). Pengaruh *Book Tax Difference* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. 2: 314-329.
- Septavita, Nurul. (2016). Pengaruh *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*. 3(1): 1309-1321.
-

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2015:4). Para pemakai laporan keuangan menilai bahwa tingginya laba berarti usaha atau perusahaan dalam kondisi baik, tanpa berfikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba yang berkelanjutan.

Banyak pemilik perusahaan terlalu fokus pada hasil penjualan yang meningkat setiap periode, tanpa memikirkan bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan tingginya laba. Tujuan operasional perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada persistensi laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten (Fanani dalam Lasrya, 2020). Laba pada periode berjalan juga dapat mencerminkan laba periode masa mendatang.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan

jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang, atau dengan kata lain persistensi laba adalah suatu laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang tercermin dari laba periode berjalan (Sulastrri dalam Sarah 2019). Persistensi laba juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa depan dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba (Dewi & Putri dalam Khasanah, 2019).

Menurut (Hery, 2015:103), laporan arus kas adalah suatu laporan yang menjelaskan tentang bagaimana arus kas tersebut masuk dan keluar selama periode tertentu dan untuk apa saja arus kas tersebut digunakan. Peneliti memakai variabel arus kas dari kegiatan operasi, karena arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana persistensi labanya turun atau naik. Arus kas dari kegiatan operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang, penerimaan piutang, dan penjualan aset.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Romasari dalam Sarah, 2019). Penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan total

aset. Pemilihan total aset karena besarnya total aset dapat mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba.

Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan dana dari pihak eksternal. Hutang juga dapat menjadi tambahan modal untuk kepentingan perusahaan, dengan konsekuensi perusahaan harus membayar pokok dan bunga pada saat jatuh tempo tanpa memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan. Septavita dalam Lasrya (2020) menyatakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)” menyimpulkan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman, (2019) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba” menyimpulkan bahwa arus kas operasi, penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan perbedaan temporer mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu, siklus operasi dan

perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan alasan dan konsep diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah laporan Tugas Akhir (TA) ini adalah:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba?

Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan, menghitung, dan mengetahui pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba secara parsial (individu) dan simultan (bersama-sama) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang memuat informasi berkaitan dengan arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 32 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 sampel yang diperoleh dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang memuat informasi berkaitan dengan jumlah arus kas operasi pada laporan arus kas, total aset dan total hutang pada laporan posisi keuangan, laba sebelum pajak pada laporan laba rugi komprehensif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berasal dari laporan keuangan tahunan BEI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

3. KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam Khasanah (2019), teori agensi atau hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan

(*principal*). Teori agensi dalam penelitian ini adalah masalah yang terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan, dimana manajer dituntut untuk tetap menghasilkan laba dan memberikan informasi-informasi yang bermanfaat.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah asimetri. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan (Jama'an dalam Sari 2018). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang (Assih & Gudono dalam Handayani 2016).

Pengertian laporan keuangan

Menurut Hery (2015:3), laporan keuangan (*financial statements*) pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Fahmi (2011:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja manajemen.

Tujuan laporan keuangan

Menurut Hery (2015:4), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Menurut Samryn (2015:33), secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan.

Persistensi laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Sulastri dalam Sarah 2019). Pengertian persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba (Penman dalam Sarah 2019).

Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari

waktu ke waktu, persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi laba dimasa depan. Menurut Wijayanti dalam Sari (2018), laba yang persisten adalah laba yang tidak mengalami gangguan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Persada dalam Salsabiila (2016), menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$\text{PRST} : \frac{\text{LSP } t - \text{LSP } t-1}{\text{Total aset}}$$

LSP (Laba sebelum pajak)

Arus kas operasi

Menurut Kartikahadi (2016:217), arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar deviden, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman dari pihak ketiga atau penyeteran modal baru dari pemilik. Arus kas operasi adalah arus kas yang terkait dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu.

Menurut Saputro dalam Salsabiila (2016), menyatakan bahwa besarnya

jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan di skala dengan total aset yang berada pada laporan posisi keuangan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{PreTax Cash Flow} = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{Jumlah aset}}$$

Ukuran perusahaan

Menurut Hartono dalam hendrawati (2016), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset". Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, dan jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Romasari dalam Sarah, 2019). Penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan total aset. Pemilihan total aset karena besarnya total aset dapat mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Menurut Septavita (2016), ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma total aset. Ukuran aset dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan, dimana ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Rumus yang

digunakan untuk menilai ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \log (\text{total aset})$$

Tingkat hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. (Kusuma dalam Sarah 2019). Menurut Fahmi (2011:64), tingkat hutang diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset:

$$\text{Tingkat hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebanyak 32 perusahaan, namun dalam proses pengolahan yang dilakukan di program SPSS ada beberapa data yang bias atau tidak valid sehingga harus dilakukan eliminasi terhadap beberapa data atau perusahaan. Eliminasi dilakukan terhadap 18 perusahaan, sehingga dalam penelitian ini hanya terdapat 14 perusahaan yang diolah menggunakan program SPSS dan jumlah data yang digunakan sebanyak 42 data penelitian.

Analisis statistik deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Menganalisis nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk

menunjukkan ukuran tendensi sentral, yaitu dengan menjumlahkan seluruh nilai data pengamatan lalu dibagi dengan banyaknya data. Menganalisis nilai maksimum digunakan untuk mencari nilai atau angka paling tinggi dari sekumpulan data. Menganalisis nilai minimum digunakan untuk mencari nilai atau angka paling rendah dari sekumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang sebagai variabel independen (X) dan persistensi laba sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 1 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Arus Kas Operasi

No	Kode Perusa-haan	Arus Kas Operasi			Ukuran Perusahaan			Tingkat Hutang			Persistensi Laba		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	ADRO	0,10	0,13	0,13	10,96	10,97	11,01	0,42	0,40	0,39	0,04	0,05	-0,01
2.	ARII	-0,01	0,00	0,04	9,66	9,65	9,70	0,83	0,88	0,85	0,02	0,04	-0,06
3.	BOSS	-0,01	0,20	0,00	11,66	11,56	11,73	0,63	0,96	0,64	0,01	0,12	0,00
4.	BUMI	-0,02	-0,03	-0,03	13,63	13,70	13,75	1,90	0,92	0,87	0,64	0,09	-0,03

5.	DEWA	0,12	0,00	0,04	12,72	12,74	12,78	0,41	0,35	0,44	-0,01	0,02	-0,01
6.	ITMG	0,12	0,00	0,25	13,22	13,26	13,32	0,25	0,29	0,33	0,16	0,12	0,02
7.	PTBA	0,10	0,11	0,33	13,27	13,34	13,38	0,43	0,37	0,33	0,00	0,15	0,03
8.	PTRO	0,14	0,13	0,14	12,74	12,79	12,91	0,57	0,58	0,66	0,00	0,05	0,04
9.	TOBA	0,06	0,06	0,08	12,68	12,67	12,86	0,33	0,50	0,57	0,00	0,10	0,08
10.	ELSA	0,14	0,08	0,06	11,59	12,69	12,75	0,22	0,37	0,42	0,01	-0,02	0,01
11.	ANTM	0,03	0,08	0,06	13,48	13,48	13,52	0,39	0,38	0,41	0,06	0,01	0,02
12.	INCO	5,69	0,07	0,09	12,73	13,47	13,50	0,03	0,17	0,14	-0,16	-0,01	0,05
13.	SMRU	0,13	0,14	0,19	12,40	12,31	12,28	0,59	0,50	0,50	0,02	0,12	-0,04
14.	CTTH	-0,01	-0,11	-0,01	11,79	11,85	11,87	0,49	0,54	0,55	0,04	-0,03	0,00
	Max	5,69	0,20	0,33	13,63	13,70	13,75	1,90	0,96	0,87	0,64	0,15	0,08
	Min	-0,02	-0,11	-0,04	9,66	9,65	9,70	0,03	0,17	0,14	-0,16	-0,03	-0,06
	Mean	0,47	0,06	0,10	12,32	12,46	12,53	0,54	0,51	0,51	0,06	0,06	0,01

Berdasarkan tabel 1 terlihat variabel arus kas operasi menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan Bilangan positif pada nilai rata-rata arus kas operasi menunjukkan pemasukan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran atau penerimaan kas dari aktivitas operasi lebih besar dibandingkan pengeluaran kas untuk aktivitas operasi. Nilai minimum tingkat arus kas operasi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling rendah. Nilai minimum yang bernilai negatif pada arus kas operasi tersebut memiliki arti bahwa pengeluaran kas untuk aktivitas arus kas operasi lebih besar dibandingkan dengan penerimaan kas dari aktivitas arus kas operasi. Nilai maksimum tingkat arus kas operasi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling tinggi

Berdasarkan tabel 1 dalam penelitian ini, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata menunjukkan satuan persen dari logaritma total aset. Nilai minimum ukuran perusahaan menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling rendah, dibandingkan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini. Nilai maksimum ukuran perusahaan menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini. Nilai rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang

cenderung tinggi yang dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba atau laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa variabel tingkat hutang memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo paling rendah. Nilai maksimum menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo paling tinggi. Nilai rata-rata hutang perusahaan menunjukkan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo. Bilangan positif pada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba atau laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa variabel persistensi laba memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah. Nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa laba sebelum pajak tahun sebelumnya memiliki nilai yang lebih besar daripada laba sebelum pajak tahun berjalan. Perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang tidak persisten karena nilai minimum tersebut berada di bawah angka 0. Nilai maksimum menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	42
Kolmogorov-Smirnov Z	1,029
Asymp. Sig. (2-tailed)	,240

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 2, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.240. Dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar > dari (0,05). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.240 lebih besar > dari

(0,05) maka dinyatakan memenuhi asumsi normalitas atau data telah terdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil uji multikolinearitas

Coefficients^a

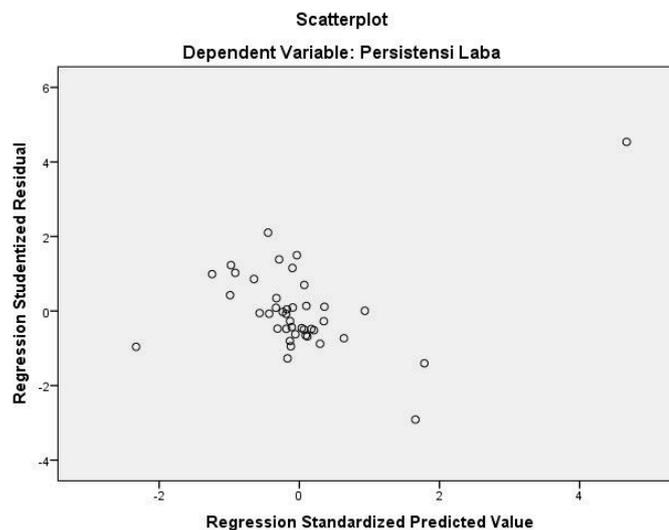
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant) Arus		
Kas Operasi	,920	1,087
Ukuran Perusahaan	,971	1,030
Tingkat Hutang	,896	1,116

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari > (0,10) dan nilai VIF kurang dari < (10,00), yang artinya bahwa variabel

arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil uji heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan titik-titik menyebar tidak membentuk pola-pola tertentu atau pola yang jelas,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,752 ^a	,565	,531	,07622	1,963

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 5 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,963. Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson*, yaitu

menggunakan nilai dL dan dU. Pada tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah data atau n=42, dan jumlah variabel independen (X) atau k=3 maka akan diperoleh nilai dL=1,357 dan

$dU=1,661$. Pada uji ini menggunakan tabel pengukuran autokorelasi Uji *Durbin-Watson (DW Test)* dengan " $du < d < 4-du$ ", sehingga dapat dicari nilai $4-dU$ sebesar $4-1,661=2,339$. Nilai dU sebesar 1,661 lebih kecil <

dari nilai *Durbin-Watson* yaitu 1,963 dan lebih kecil < dari $4-dU$ yaitu 2,339. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6 Hasil uji t (parsial)

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-,535	,143	-3,742	,001
Arus Kas Operasi	-,015	,014	-1,070	,291
Ukuran Perusahaan	,036	,011	3,279	,002
Tingkat Hutang	,249	,041	6,037	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Tabel 7 Hasil uji F (simultan)

Model	ANOVA ^a	
	F	Sig.
Regression	16,455	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, karena memiliki nilai t -hitung sebesar -1,055 dan nilai t -tabel 1,685, sehingga (t -hitung < t -tabel) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,291 artinya lebih besar > dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

sebesar (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil analisis regresi yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata arus kas operasi bernilai positif dan signifikan atau berfluktuasi dari tahun 2016 sampai 2018. Dikatakan signifikan karena memiliki penyebaran yang jauh dari tahun 2016 sampai 2018, namun tingkat arus kas operasi tersebut tidak stabil dari tahun 2016 sampai 2018, sehingga sulit dijadikan sebagai penentu dalam menentukan persistensi laba atau laba dimasa datang.

Dalam tabel 1 nilai rata-rata arus kas operasi memiliki penyebaran yang signifikan dari tahun 2016 sampai 2018, berbeda dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi yang melebihi dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu (0,05). Menurut Ardian (2019), untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas (penyebaran) yang cenderung rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba khususnya dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang cukup drastis atau signifikan dari tahun 2016 sampai 2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dan memiliki nilai t-hitung sebesar 3,279 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,002 artinya lebih kecil $<$ dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Hal ini dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi labanya akan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1, bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dalam hal ini, investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan dengan melihat total asetnya.

Menurut Nuraeni (2018), perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil, biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik pula persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan Sarah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara individual terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, artinya kenaikan maupun penurunan nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai dari persistensi laba.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa tingkat hutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dan memiliki nilai t-hitung sebesar 6,037 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dan hasil uji signifikansi sebesar 0,000 artinya lebih kecil $<$ dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat hutang sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Dilihat pada tabel 1 berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Tingkat hutang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat hutang jika dibandingkan dengan total aset. Tingkat hutang dengan perbandingan total aset dari masing-masing perusahaan tersebut rata-rata tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang cukup drastis.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi

laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor, karena dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasional dan mengembangkan perusahaan. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasrya dan Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Septavita (2016) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) juga menyatakan bahwa tingkat hutang secara individual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 16,455 sementara nilai F-tabel sebesar 2,85. Hasil regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil $<$ dari alpha (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal ini berarti H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jika variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan, hal tersebut juga akan menjadikan persistensi laba mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya, artinya pengaruhnya sangat kecil terhadap persistensi laba.
2. Variabel ukuran perusahaan secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan sektor pertambangan termasuk dalam kategori perusahaan besar. Dalam penelitian

ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar untuk menunjang kegiatan operasional maupun non operasionalnya.

3. Variabel tingkat hutang secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang, semakin tinggi persistensi laba perusahaan jika dibandingkan dengan total aset, dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor, walaupun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga pinjaman, akan tetapi dengan tingkat hutang yang besar secara tidak langsung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pun besar karena tersedianya dana yang cukup yaitu dana yang bersumber dari hutang.
4. Variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dari hasil persamaan analisis regresi, dapat diketahui jika variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang mengalami perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan, hal tersebut juga akan menjadikan persistensi laba mengalami perubahan, baik berupa peningkatan atau penurunan

sebesar satu satuan secara bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut:

1. Arus kas operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Bagi perusahaan, sebaiknya dapat meningkatkan arus kas dari aktivitas operasinya dengan cara meningkatkan pemasukan seperti penerimaan tunai dari pelanggan yang merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa, penerimaan tunai dari pendapatan deviden, penerimaan *refund* (pengembalian dana) dari suplier dan mengurangi pengeluaran kas untuk aktivitas operasional serta harus mampu mengelola kas yang dimilikinya dengan baik.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Pihak perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan asetnya, baik aset lancar maupun aset tetap. Dalam penelitian ini menggunakan log total aset untuk mengukurnya, akan tetapi perusahaan dapat menggunakan log penjualan, log *size* nilai pasar saham atau log total ekuitas untuk melihat perbandingannya jika dibandingkan dengan log total aset yang sudah dilakukan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, disarankan untuk meneliti objek lain dengan populasi dan sampel yang lebih besar.
3. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi

laba. Pihak perusahaan sebaiknya tetap meningkatkan persistensi labanya dan menjaga kelangsungan usahanya serta memperhatikan tingkat hutang, supaya peningkatan tingkat hutang dapat sebanding dengan peningkatan persistensi laba perusahaan tersebut.

4. Variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba disarankan untuk menambahkan populasi atau sampel yang lebih banyak serta menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba, seperti tingkat penjualan, *book tax difference*, perbedaan permanen, perbedaan temporer dan siklus operasi. Bagi perusahaan, untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik dan menyampaikan informasi yang relevan serta *reliable* kepada investor mengenai perkembangan perusahaan dan persistensi labanya dengan memperhatikan arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Bagi calon investor dan kreditor, sebelum menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman pada perusahaan, sebaiknya terlebih dahulu mempertimbangkan persistensi laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya,

tidak hanya melihat besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Daftar pustaka

- Amran, Havid. (2010). "Pertambangan", <https://apitswar.wordpress.com/pertambangan> (diakses pada 24 Maret 2020 Pukul 19.30 WIB).
- Amaliyah, Khoirul. (2017). Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. 6(2): 176-188.
- Ardian, Aldi, dkk. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*: 1(1).
- Aldin, Ulum Ihya. (2020). "IHSG Diprediksi Turun, Sektor Tambang dan Infrastruktur Direkomendasi", <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/01/27/ihsg-diprediksi-turun-sektor-tambang-dan-infrastruktur-direkomendasi> (diakses pada 15 Februari 2020 pukul 19.30 WIB).
- Bungin, Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan kedelapan). Prenadamedia Group: Jakarta.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Cetakan kelima). Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan* (Cetakan pertama). CAPS: Yogyakarta.
- Handayani, Sutri. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*. 1(3): 225-239.
- Hendrawati, Nadia. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Intelectual Capital* dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Pasundan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* (Per 1 Juni 2012). Salemba Empat: Jakarta.

- Indriani, Mega, dkk. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*. 1(2): 139-149.
- Kartikahadi, Hans, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI: Jakarta.
- Khasanah, Ainun U & Jasman. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*. 3(1): 66-74.
- Lasrya, Elsa & Oktavianiwiari Ningsih. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal*. 1(1): 16-31.
- Misbahuddin & Iqbal Hasan, (2014). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Cetakan kedua). PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Martani, Dwi, dkk. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat: Jakarta.
- Nitisusastro, Mulyadi & Supriono. (2017). *Pedoman Dan Bimbingan Praktek Kerja Lapangan Dan Penulisan Laporan Tugas Akhir*. Politeknik Sawunggalih Aji: Purworejo.
- Nuraeni, Risma, dkk. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Accounting Journal of Sutaatmadja*. 1(1): 83-112.
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS* (Cetakan pertama). Gava Media: Yogyakarta.
- Raihi, Ahmed. (2012). *Accounting Theory*. Salemba Empat: Jakarta.
- Satori & Komariah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Samryn. (2015). *Pengantar Akuntansi* (Cetakan keempat). PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Salsabiila, Azzahra S, dkk. (2016). Pengaruh *Book Tax Difference* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. 2: 314-329.
- Septavita, Nurul. (2016). Pengaruh *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*. 3(1): 1309-1321.

- Shatu, Yayah Pudin. (2016). *Kuasai Detail Akuntansi Laba & Rugi*. Pustaka Ilmu Semesta: Jakarta.
- Sari, Indah K.P. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sarah, Varadika, dkk. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora*. 3(1): 45-52.
- Suryahadi, Akhmad. (2020). "Sepanjang 2019 sektor pertambangan turun drastis, begini prospeknya di 2020", <https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektor-pertambangan-turun-drastis-begini-prospeknya-di-2020> (diakses pada 15 Februari 2020 pukul 20.00 WIB).
- www.idx.co.id yang diakses pada 15 Januari 2020.
- www.sahamok.com yang diakses pada 15 Januari 2020.
- www.wikipedia.com yang diakses pada 20 Maret 2020.
- Yusuf, A. Muri. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group: Jakarta.

